

REPRESENTASI KEKERASAN VERBAL TERHADAP PEREMPUAN JANDA: ANALISIS SEMIOTIKA FILM KU TUNGGU JANDAMU

Harlin Dyah Noristania¹

Ku Tunggu Jandamu (2008) adalah film yang menghadirkan gambaran problematika seorang perempuan muda pasca bercerai dengan suaminya. Film ini merupakan salah satu film yang cukup kontroversial di Indonesia karena dianggap hanya mengeksploitasi tubuh pemain-pemainnya, tetapi jika dilihat secara kritis ada beberapa masalah menarik untuk diteliti, yakni mengenai banyaknya bentuk kekerasan verbal yang ditujukan kepada perempuan janda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan simbol-simbol atau nilai-nilai yang terdapat dalam film *Ku Tunggu Jandamu* kaitannya dengan kekerasan verbal terhadap perempuan janda dan mengungkap ideologi dominan film ini. Upaya untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori sikap feminis (*standpoint theory*) dalam paradigma kritis sebagai teori utama. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan dari 114 adegan, terdapat 10 adegan yang secara jelas menampilkan kekerasan verbal terhadap perempuan janda, yaitu pada adegan nomor 5, 10, 12, 14, 36, 37, 42, 43, 105, dan adegan nomor 111. Kekerasan verbal terhadap perempuan janda dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni berupa kata-kata yang merendahkan harga diri, komentar-komentar vulgar, pemberian julukan dengan konotasi negatif, ancaman, dan bentakan. Implikasi kekerasan verbal tersebut adalah korban merasa takut, menjaga jarak dengan lingkungan dan meninggalkan tempat tinggal karena tertekan. Pelaku kekerasan berasal dari lawan jenis dan sesama perempuan. Film ini menampilkan perempuan sebagai korban kekerasan verbal karena kejandaan mereka, mereka juga ditampilkan sebagai *visual pleasure* bagi penonton laki-laki dan patriarkisme merupakan ideologi dominan yang melatarbelakangi tindak kekerasan verbal yang mereka alami.

Kata kunci: Semiotika; Film; Kekerasan Verbal: Janda

¹ Penulis merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

harlindyaa@gmail.com

REPRESENTATION OF VERBAL ABUSE AGAINST WIDOWS: SEMIOTIC ANALYSIS OF FILM KU TUNGGU JANDAMU

Harlin Dyah Noristania¹

ABSTRACT

Ku Tunggu Jandamu is a film that presents a young woman problems after she divorce with her husband. This film is quite controversial in Indonesia because of exploiting the actress body, but when viewed as critical, there are some interesting issues to be studied, such as many forms of verbal abuse against widows.

The purpose of this study was to explain the symbols or values of verbal abuse against widows contained in film Ku Tunggu Jandamu and reveals the dominant ideology. The effort to answer the problems and research objectives is done by using standpoint theory in critical paradigm as main theories. The method of analysis of this study is using semiotic analysis of Roland Barthes.

The results of syntagmatic analysis is Ku Tunggu Jandamu contain 114 number of scenes but there are 10 scenes that clearly displays verbal abuse against widows which is shown on scene number 5, 10, 12, 14, 36, 37, 42, 43, 105, and 111. While the results of paradigmatic analysis is showed verbal abuse against widows manifested in various forms, such as humble self-esteem, vulgar remarks, giving name calling with negative connotation, threats, and yelling. Implications of verbal abuse is the victim of fear, avoiding the social environment, and stress disorder. Abuser coming from the opposite sex and other women. The film featured women as visual pleasure and patriarchy as an ideology which dominates the verbal abuse

Keywords: semiotic; film; verbal abuse; widows

¹ Penulis merupakan mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

harlindyaa@gmail.com

1. Pendahuluan

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari tidak semua perempuan janda adalah negatif, tetapi dalam film sosok perempuan janda sering digambarkan seperti itu. Media massa khususnya film di Indonesia cenderung menampilkan sosok perempuan janda sebagai perempuan muda, cantik, menarik dan mudah menarik perhatian laki-laki. Perempuan janda ditampilkan sebagai momok bagi perempuan lain karena dianggap potensial menggoda dan digoda oleh pasangannya.

Ku Tunggu Jandamu (2008) merupakan salah satu film yang mengangkat tentang kehidupan seorang perempuan muda pasca bercerai dengan suaminya, film ini cukup kontroversial di Indonesia karena dianggap hanya mengeksploitasi tubuh pemain perempuannya, tetapi jika dilihat secara kritis ada beberapa masalah menarik untuk diteliti, yakni mengenai banyaknya bentuk kekerasan verbal yang ditujukan kepada perempuan janda. Fenomena kekerasan verbal di film ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat begitu besar bahayanya terhadap tumbuhnya sikap tidak sensitif terhadap perempuan janda baik itu penghinaan, pelecehan dan perendahan harga diri manusia.

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan simbol-simbol atau nilai-nilai yang terdapat dalam film *Ku Tunggu Jandamu* kaitannya dengan kekerasan verbal yang diterima oleh perempuan janda. Lebih dalam, penelitian ini berusaha mengungkap ideologi dominan yang melatarbelakangi tindak kekerasan verbal para pelaku kekerasan verbal dalam film *Ku Tunggu Jandamu*.

2. Metoda

Tipe penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes, yakni analisis sintagmatik melalui analisis leksia dan analisis paradigmatis melalui lima kode pembacaan. Lima kode pembacaan tersebut adalah kode hermeneutika, kode proairetik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik.

3. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Sintagmatik: Tanda-Tanda Kekerasan Verbal terhadap Perempuan Janda dalam Film Ku Tunggu Jandamu

Film Ku Tunggu Jandamu dibagi menjadi 114 adegan. Hal ini berarti bahwa 114 leksia (satuan bacaan). Di dalamnya terdapat 10 adegan atau 10 leksia yang menurut peneliti memiliki makna penting dalam mempresentasikan kekerasan verbal terhadap perempuan janda. Leksia tersebut meliputi adegan 5, 10, 12, 14, 36, 37, 42, 43, 105, dan adegan nomor 111.

3.2 Analisis Paradigmatik: Ideologi di Balik Kekerasan Verbal terhadap Perempuan Janda

Temuan leksia-leksia pada analisis sintagmatik kemudian dianalisis secara paradigmatis dengan menggunakan lima kode pembacaan milik Roland Barthes, yakni kode hermeneutika, kode proairetik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik (Barthes dalam Sobur, 2006: 65).

3.2.1 Kode Hermeneutika

Menurut Barthes (Sobur, 2006:65), kode hermeneutika atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks.

Kode pembacaan hermeneutika yang pertama adalah mengenai praktek kekerasan verbal yang diterima oleh tokoh protagonis (Persik). Praktek kekerasan verbal terhadap tokoh protagonis sudah mulai terlihat pada awal adegan, yaitu adegan nomor 5, 10 dan 12. Kode pembacaan yang kedua adalah mengenai praktek kekerasan verbal yang diterima oleh tokoh-tokoh lain yang juga menyandang status janda (adegan nomor 14 dan 36). Ironisnya pelaku kekerasan verbal dalam dua adegan ini adalah berjenis kelamin perempuan.

Kode pembacaan ketiga adalah mengenai kehidupan baru Persik setelah keluar dari apartemen. Teka-teki mengenai kehidupan baru Persik dapat dilihat melalui adegan nomor 37, 42, 43, 105 dan 111. Teka-teki tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kode pembacaan pertama, yaitu tentang kemandirian Persik pasca bercerai dari Rozak.

3.2.2 Kode Proairetik

Kode proairetik (*proairetic code*), merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional, yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, tindakan-tindakan membuahkan dampak, dan masing-masing dampak

memiliki nama generik tersendiri, semacam judul bagi sekuens yang bersangkutan (Kurniawan, 2009:129).

Film ini memiliki 10 adegan atau 10 leksia yang memiliki makna penting mengenai kekerasan verbal terhadap perempuan janda yang termanifestasikan ke dalam berbagai ucapan yang mengarah kepada kekerasan bentuk verbal:

Tabel 3.1
Manifestasi kekerasan verbal terhadap perempuan janda dalam film Ku Tunggu Jandamu.

Nomor Adegan	Deskripsi Kekerasan Verbal	Pelaku	Korban
5	Membentak, merendahkan harga diri, mengancam	Rozak	Persik
10	Mengancam	Istri-istri	Persik
12	Mengancam	Istri-istri	Persik
14	Merendahkan harga diri	Ibu Rahma	Cherry
36	Merendahkan harga diri	Cherry	Yum
37	Komentar vulgar yang mengarah kepada konteks seksual	Toto, Sinyo, Iwan	Persik
42	Pelabelan negatif	Yono	Persik
43	Merendahkan harga diri	Ibu Rahma	Persik
105	Memberikan julukan negatif dan merendahkan harga diri	Ibu Rahma	Persik dan Cherry
111	Membentak, merendahkan harga diri, mengancam	Rozak	Persik

Sumber: film Ku Tunggu Jandamu

3.2.2.1 Implikasi Kekerasan Verbal terhadap Perempuan Janda

Tokoh-tokoh perempuan janda dalam film *Ku Tunggu Jandamu* yang menerima bentuk kekerasan verbal adalah Persik (sebagai tokoh protagonis), Cherry dan Yum (sebagai tokoh sidekick). Segala bentuk kekerasan verbal yang diterima oleh perempuan janda dalam film ini membawa dampak psikologis bagi para korban kekerasan. Dampak kekerasan verbal secara luas antara lain adalah korban merasa depresi, minder atau kurang rasa percaya dirinya, sakit hati, dan dapat berpengaruh kepada citra diri mereka sendiri. Mereka akan menganggap bahwa dirinya memang seperti yang pelaku kekerasan verbal katakan.

Persik sebagai tokoh protagonist dalam film ini mendapat perlakuan kekerasan verbal paling banyak daripada tokoh Cherry dan Yum. Dari 10 leksia, 8 diantaranya merekam Persik sebagai korban kekerasan verbal, yaitu pada leksia 5, 10, 12, 37, 42, 43, 105, dan 111. Pelakunya tidak hanya berasal dari lawan jenis melainkan sesama perempuan. Dampak kekerasan verbal yang nyata diterima Persik dapat dilihat di leksia 12 dan 111.

3.2.3 Kode Simbolik

Kode simbolik (*symbolic code*), merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual. Kode ini memberikan suatu struktur simbolik (Kurniawan, 2009:129).

3.2.3.1 Simbol Perempuan Janda sebagai Korban Kekerasan Verbal.

Dalam film ini terdapat tiga perempuan janda yang mengalami kekerasan verbal, yaitu Persik, Cherry dan Yum. Kekerasan verbal yang mereka terima ini akibat dari status janda mereka. Orang-orang di sekitar mereka terlanjur merendahkan atau melemahkan status janda yang mereka sandang. Ironisnya, bukan hanya tokoh laki-laki saja yang melakukan kekerasan verbal, mereka juga menerima kekerasan verbal dari tokoh perempuan dalam film ini. Status janda dalam film ini dapat dikatakan sebagai penyebab mereka menerima kekerasan verbal dari orang-orang di sekitar mereka.

3.2.3.2 Simbol Perempuan sebagai Kenikmatan Visual (*Visual Pleasure*)

Di setiap adegan, perempuan-perempuan yang memerankan tokoh perempuan dalam film ini (baik tokoh protagonis, antagonis maupun tokoh *sidekick*) memakai pakaian atau kostum yang terbuka, berpotongan rendah dengan panjang tidak sampai menutupi lutut. Model pakaian yang digunakan hampir seragam, yaitu *minidress*, atasan *tanktop*, *hotpants*, rok mini. Memakai bawahan celana panjang pun dipadukan dengan atasan tanktop dengan potongan rendah di bagian dada sehingga mau tidak mau memperlihatkan bagian dada (payudara) perempuan yang memerankan tokoh tersebut.

Perempuan-perempuan dalam film ini seolah dieksploitasi tubuhnya secara oleh sutradara dengan kepentingan memberikan “nilai plus” bagi penonton khususnya laki-laki. Komersialisasi industri perfilman Indonesia menuntut para produsen film untuk membuat sebuah film yang banyak menarik perhatian penonton, sayangnya

menjadikan perempuan sebagai *visual pleasure* adalah termasuk salah satu usaha yang dilakukan produsen film untuk menarik perhatian penonton.

3.2.4 Kode Kultural

Dalam sebuah narasi cerita, kode kultural biasanya berupa latar belakang sosial budaya. Realitas budaya memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya. Dalam film *Ku Tunggu Jandamu*, kode kulturalnya adalah budaya masyarakat Indonesia modern yang tinggal di daerah perkotaan. Pertama, karena ada beberapa leksia yang menunjukkan *setting* atau properti yang menunjukkan ciri-ciri negara Indonesia (khususnya kota Jakarta), antara lain: lambang pengadilan agama, bendera merah putih, foto presiden dan wakil presiden RI di dalam ruang sidang pengadilan, taxi Silver Bird yang berplat B (plat untuk daerah Jakarta), patung selamat datang. Sedangkan masyarakat perkotaan ditunjukkan dengan tempat tinggal berupa apartemen dan kompleks perumahan elite.

3.2.5 Kode Semik

Menurut pandangan Barthes (Kurniawan, 2009: 128-129), kode semik (*code of semes*) atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ini berkaitan dengan konotasi atau ideologi tersembunyi dalam film ini.

3.2.5.1 Budaya Patriarkis sebagai Sumber Opresi Perempuan Janda

Budaya patriarkis sebagai sumber opresi perempuan janda dalam film *Ku Tunggu Jandamu* dapat dilihat di seluruh adegan bermakna. Patriarkis sebagai wujud dominasi laki-laki dalam hal apapun digambarkan dalam film ini melalui anggapan-anggapan yang meninggikan laki-laki dan mustahil dilakukan perempuan, terlebih janda. Kebanyakan pelaku kekerasan verbal adalah laki-laki yang menurut struktur sosial masyarakat memiliki status sosial lebih tinggi.

4. Pembahasan

Berpijak pada *standpoint theory*, peneliti menemukan temuan-temuan penelitian yang mengarahkan pada implikasi dari kekerasan verbal yang diterima oleh perempuan janda dalam film *Ku Tunggu Jandamu*, antara lain korban merasa ketakutan, menjaga jarak dari orang sekitar, tertekan hingga akhirnya meninggalkan tempat tinggalnya. Pelaku kekerasan verbal tidak hanya berasal dari kaum laki-laki saja melainkan sesama perempuan yang merasa terancam.

Menurut Harding dan Wood dalam (Griffin, 2011:447) *standpoint* mempengaruhi *worldview*. Ketika orang berbicara dari pihak oposisi dalam hubungan kekuasaan (*power relations*), Perspektif dari kehidupan orang-orang yang tidak memiliki *power*, menyediakan pandangan yang lebih obyektif daripada pandangan orang-orang yang memiliki kekuasaan. Yang menjadi fokus bahasannya adalah *standpoint* kaum perempuan yang selama ini termarginalisasi. melalui film ini penonton diajak untuk melihat dunia dari kacamata sosok perempuan janda.

Bagaimana sosok perempuan janda termarginalkan oleh statusnya sendiri dan mitos-mitos yang beredar di lingkungan masyarakat patriarkis. Melalui film ini, penonton dapat melihat bagaimana sosok perempuan janda dalam melihat dunia yang memarginalkan mereka dan bagaimana mereka menyikapinya.

Persik, tokoh utama dalam film ini adalah gambaran seorang perempuan yang lebih memilih menjadi janda daripada harus dipoligami oleh suaminya. Meskipun dia mendapat kekerasan verbal dari suaminya, dia ingin menunjukkan bahwa pilihannya menjadi janda bukanlah sebuah pilihan yang buruk. Dalam hal ini, dia ingin membuktikan kepada mantan suaminya kalau dirinya dapat bertahan hidup dengan statusnya yang seorang janda.

Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengamati Persik saja sebagai tokoh utama. Di sini peneliti juga mengamati tokoh-tokoh lain yang menyandang status janda. Berdasarkan pengamatan, tokoh-tokoh lain yang sama-sama menyandang status janda juga mengalami kekerasan verbal dari orang-orang di sekitarnya, ironisnya pelaku kekerasan adalah perempuan yang seharusnya lebih bisa berempati dengan keadaan mereka.

Dalam kepustakaan komunikasi, kekerasan verbal (*verbal abuse*) dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan (Effendy, 1989 :381).

Kesan negatif yang terlanjur melekat di benak masyarakat membuat status janda menjadi momok tersendiri bagi perempuan yang tinggal di dalam lingkungan dengan kultur patriarki yang kental. Oleh karenanya, tidak semua perempuan berani

memilih menjadi janda meskipun mereka hidup dalam rumah tangga yang tidak sehat. Berbeda dengan perempuan pada umumnya, dalam film ini Persik berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan, menunjukkan bahwa menjadi janda bukanlah akhri dari segalanya. Persik adalah perempuan yang mencoba memberikan pesan bahwa tanpa laki-laki pun seorang perempuan mampu bertahan dan melanjutkan hidup meskipun dengan kekerasan-kekerasan verbal yang ia alami.

Kekerasan verbal yang dialami oleh perempuan-perempuan janda dalam film ini dilatarbelakangi oleh budaya patriarki. Kekerasan verbal yang dialami oleh perempuan janda disebabkan oleh paham-paham patriarki dimana posisi laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan, ketimpangan peran semacam ini membuat posisi perempuan dengan status janda menjadi semakin termarginalkan. Tubuh perempuan adalah objek utama operasi dari kekuasaan laki-laki. Jender adalah penyebab fundamental bagi operasi terhadap perempuan (Gamble, 2010: 44-45). Budaya patriarki merupakan ideology dominan dalam pembuatan film ini.

Film ini menunjukkan bahwa perempuan yang menyandang status janda sejatinya adalah sama dengan perempuan-perempuan lain. Perempuan dengan status janda pun mempunyai keinginan yang sama dengan perempuan-perempuan lainnya. Janda hanyalah status, mereka memiliki porsi sama dengan perempuan-perempuan lain tentang hak hidup sebagai perempuan, seperti misalnya untuk dekat dengan lawan jenis, bertahan hidup, dan menjalani hidup normal seperti perempuan lainnya yang tidak menyandang status janda

Sayangnya, pengemasan film ini terlalu ringan, tidak serius dan terkesan vulgar karena menempatkan pemain-pemain perempuannya sebagai *visual pleasure* bagi penonton laki-laki. Kemasan yang demikian mengaburkan permasalahan serius tentang fenomena kekerasan verbal yang terdapat dalam film ini. *Visual pleasure* merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan komersialisasi film

5. Penutup

5.1 Simpulan

Film *Ku Tunggu Jandamu* adalah film yang dikemas ringan, tidak serius dan penempatan perempuan sebagai *visual pleasure* membuat film ini terkesan vulgar sehingga mengaburkan permasalahan serius dalam film ini. Karena jika dilihat lebih kritis, film ini menampilkan bentuk-bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan janda dengan pelaku dari lawan jenis dan sesama perempuan. Dari keseluruhan 114 adegan, terdapat 10 adegan yang secara jelas menampilkan kekerasan verbal terhadap perempuan janda, yaitu pada adegan nomor 5, 10, 12, 14, 36, 37, 42, 43, 105, dan adegan nomor 111. Adapun bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terekam adalah berupa ancaman, bentakan, kata-kata merendahkan, komentar-komentar vulgar dan pemberian julukan (*name calling*) dengan konotasi negatif terhadap perempuan janda. Ironisnya, pelaku kekerasan verbal berasal tidak hanya dari lawan jenis melainkan sesama perempuan.

Budaya patriaki merupakan sumber opresi dalam film ini. Kekerasan verbal yang dialami oleh perempuan janda disebabkan oleh paham-paham patriarki dimana

posisi laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan, ketimpangan peran semacam ini membuat posisi perempuan dengan status janda menjadi semakin termarginalkan. Tubuh perempuan adalah objek utama opresi dari kekuasaan laki-laki. Jender adalah penyebab fundamental bagi opresi terhadap perempuan (Gamble, 2010: 44-45).

5.2 Rekomendasi

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi media massa khususnya perfilman (dalam konteks jender) mengenai kekerasan verbal terhadap perempuan janda yang ditampilkan dalam film *Ku Tunggu Jandamu*. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan bahwa ada fakta kekerasan verbal terhadap perempuan janda dan diharapkan mampu menjadi acuan atau rekomendasi bagi peneliti-peneliti lainnya untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut, detail dan komprehensif tentang perempuan janda.

Secara praktis, film tentang perempuan janda seperti *Ku Tunggu Jandamu* ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas lain untuk mengembangkan karyanya dalam membuat film tentang perempuan janda secara lebih mendetail sebagai kelompok perempuan yang termarginalkan dalam masyarakat. Tentunya dengan kemasan lebih serius seperti film-film yang mengangkat isu tentang perempuan.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkap fenomena kekerasan verbal yang dialami perempuan janda dalam lingkungan masyarakat patriarki. Film ini

berbicara tentang perempuan janda yang sejatinya mempunyai keinginan yang sama dengan perempuan-perempuan lainnya. Janda hanyalah status, mereka memiliki porsi sama dengan perempuan-perempuan lain tentang hak hidup sebagai perempuan, seperti misalnya untuk dekat dengan lawan jenis, bertahan hidup, dan menjalani hidup normal seperti perempuan lainnya yang tidak menyangang status janda.

Selain itu, penelitian ini diharapkan membuat masyarakat atau penikmat film Indonesia menjadi penikmat film yang lebih kritis dan berkesadaran jender. Film *Ku Tunggu Jandamu* berhasil menarik perhatian 700.000 penonton di wilayah Jabodetabek (<http://filmindonesia.or.id/movie/viewers>). Banyaknya jumlah penonton yang tidak melihat film ini secara kritis bisa saja menumbuhkan sikap tidak sensitif terhadap fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan janda. Kekerasan-kekerasan verbal yang terdapat dalam film tersebut dianggap sebagai bumbu dalam dialog dan suatu hal yang wajar karena banyak tayangan-tayangan di media yang memakai kekerasan verbal.

6. Daftar Rujukan

Sumber Buku:

Barthes, Roland. (2010). *Imaji, Musik, dan Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isi, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kepustakaan Komunikasi*. Bandung: PT Mandar Maju.

Gamble, Sarah. (2010). *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.

Ibrahim, Idy Subandy. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Komtemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya

Windhu, Marsana. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta: Kanisius

Sumber E-Book:

Griffin, Emory A. (2011). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill.

Sumber Artikel Internet:

Anonim. (2010a). Data Penonton. Dalam <http://filmindonesia.or.id/movie/viewers>, diunduh pada 20 Februari 2012, pukul 01.51 WIB.